

## BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

### A Konsep *Tabayyun* dalam Tafsir Alquran

Terdapat beberapa ayat di dalam Alquran yang menjelaskan tentang makna *tabayyun* diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Surah al-Hujurat Ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاْسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا

قَوْمًاۢ بِجَهْلَةٍۢ فَتُصْبِحُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Ayat ini turun ketika seorang Sahabat yang bernama al-Walid bin ‘Uqbah diutus oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengambil zakat dari Bani Mustaliq yang baru saja masuk Islam. Sesampai di pertengahan jalan, al-Walid melihat rombongan Bani Mustaliq seperti hendak menyerangnya, al-Walid pun berbalik arah dan menghadap ke Nabi SAW dan mengatakan bahwa Bani Mustaliq hendak menyerangnya. Kemudian Nabi mengutus Khalid Ibn Walid untuk menyelidiki kebenarannya. Khalid Ibn Walid pun bertemu rombongan Bani Mustaliq. Mereka mengungkapkan keinginannya untuk mengumpulkan zakat, lalu Khalid Ibn Walid mempersilahkan rombongan Bani Mustaliq menuju ke Madinah. Sesampainya di Madinah, Nabi menanyakan apakah Bani Mustaliq akan menyerang dan ingin membunuh al-Walid? Bani Mustaliq mengatakan bahwa berita itu tidak benar,

justru mereka menunggu utusan Nabi yang diperintahkan ke perkampungannya untuk mengambil zakat. Lalu utusan Nabi tidak segera datang, mereka khawatir jika Allah murka. Sehingga Bani Mustaliq memutuskan untuk pergi ke Madinah.<sup>1</sup>

Menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi dalam tafsirnya bahwa dalam ayat ini merupakan adab dan sopan santun yang harus diterapkan dan diteladani oleh orang-orang yang berakal, yakni ketika menerima berita yang datangnya dari orang fasik, hendaknya diteliti terlebih dahulu dan tidak diterima begitu saja, karena hal itu sangat membahayakan serta bisa menjerumuskan ke lembah dosa. Ketika ada berita dari orang fasik hal yang harus dilakukan yakni dicek dan diperjelas, jika menemukan berbagai bukti atas kebenaran berita tersebut, maka bisa dipercayai. Apabila berbagai bukti menunjukkan kebohongan, maka tidak boleh dipercayai dan harus didustakan.<sup>2</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah<sup>3</sup>, bahwa ayat tersebut menggunakan kata *in* (jika), biasanya digunakan untuk sesuatu yang tidak kerap terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan orang fasik terhadap orang yang beriman tidak kerap terjadi atau jarang. Dikarenakan orang-orang yang beriman tidak mudah dibohongi, mereka akan lebih teliti jika menemukan sebuah informasi. Orang fasik pun mengetahui hal tersebut, sehingga yang fasik akan susah membohongi. Apabila orang fasik membuat

---

<sup>1</sup> Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Alquran*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Alqur'an, 2015), 404-407

<sup>2</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan (Tafsir Alquran)*, terj. Muhammad Iqbal, dkk, (Jakarta: Darul Haq, Cet II, 2012), 601-602

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati2005), 237-239

berita atau informasi bohong, maka berita bohong tersebut yang akan mempermalukannya.

Kata *fasiq* berasal dari kata *fasaqa*, biasanya digunakan menggambarkan buah yang sudah matang ataupun rusak, sehingga kulitnya akan terlepas. Begitupun orang yang durhaka, yang diakibatkan oleh dosa besar maupun sering melakukan dosa kecil. Hal tersebut yang termasuk keluar dari tuntunan agama.

Kata *naba'* biasanya digunakan untuk *hal yang penting (berita)*, yang dimaksud disini adalah memilah informasi itu perlu. Dalam memilah informasi pun perlu dibatasi dengan memilah informasi yang sekiranya penting. Apabila informasi tersebut tidak penting, maka tidak perlu diteliti. Karena hal tersebut akan membuang waktu dan tenaga yang sia-sia.

Kata *bi jahalah* artinya adalah *tidak mengetahui, tidak menyadari* atau bisa diartikan dengan *kejahilan*, perilaku seseorang yang tidak wajar dan kehilangan kendali, baik dari kepicikan pandangan, kepentingan sementara hingga dari dorongan hawa nafsu. Hal tersebut bisa dikategorikan sebagai istilah yang melalaikan perintah Allah.

Quraish Shihab juga mengingatkan bahwa sebagai manusia apabila berinteraksi harus jelas dan sesuai dengan tuntunan agama. Manusia diciptakan mempunyai kemampuan yang terbatas, salah satunya tidak dapat memperoleh semua informasi. Tentu ada pihak yang dibutuhkan. Pihak yang dipilih adalah pihak yang jujur, yang mempunyai wibawa dan dapat menyampaikan berita dengan benar. Akan tetapi ada pula yang sebaliknya. Dengan demikian, perlunya kita menyaring berita supaya tidak salah dalam melangkah. Ayat ini bermaksud tidak melangkah seperti *bi jahalah* yakni kebodohan.

Quraish Shihab menegaskan bahwa pada kata *fasiq* disini bukan kepada semua penghubung

berita atau penyampai berita. Karena ayat ini turun ketika masyarakat muslim dengan keadaan yang cukup bersih. Maka semua informasi berita yang datang tidak harus diselidiki. Boleh diselidiki apabila benar-benar tidak mengetahui sumber pertamanya, dicek apakah beritanya dari orang fasik atau bukan, atau jika penyampai berita tersebut telah diketahui bahwa dia orang fasik, maka boleh diteliti kebenaran beritanya.

Menurut ‘Aidh al-Qarni dalam Tafsir al-Muyassar bahwa beliau berpendapat ketika menerima berita dari orang fasik, hendaknya diteliti terlebih dahulu kebenarannya sebelum menyebarkan. ‘Aidh al-Qarni menegaskan kembali, apabila menyebarkan tanpa meneliti kebenarannya, maka akan mezalimi orang banyak. Sehingga dia pun akan menyesali perbuatannya.<sup>4</sup>

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah benar-benar telah memerintahkan untuk meneliti berita yang dibawa oleh orang fasik. Di mana pada saat itu orang fasik terkenal sebagai orang yang dusta dan berbuat keliru. Apabila mengikuti perkataan orang fasik, maka tergolong dari bagian dari mereka. Allah telah melarang umatnya agar tidak mudah mengikuti orang-orang yang berbuat rusak. Dengan demikian, banyak ulama yang melarang mempercayai berita ataupun informasi dari orang yang belum jelas keberadaannya, karena bisa jadi berita tersebut berasal dari orang fasik. Akan tetapi, beberapa kelompok lain ada juga yang menerimanya. Dengan alasan untuk menyelidiki kepastian berita dari orang fasik itu sendiri, dan

---

<sup>4</sup> Hikmat Basyir, dkk, *At-Tafsir al-Muyassar (Tafsir Muyassar 2)*, terj. Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 669

belum tentu dia tergolong dari orang fasik. Karena tidak tahu sifatnya.<sup>5</sup>

Menurut Imam Al Qurthubi dalam Tafsir Al Qurthubi<sup>6</sup> bahwa penjelasan ayat ini terdapat tujuh perkara. Akan tetapi penulis lebih condong kepada perkara kedua, keenam dan ketujuh. Perkara yang kedua yakni, ayat ini menerangkan bahwa suatu berita itu bisa diterima, yang dimaksud disini adalah berita satu orang (khabar waahid), hal ini dapat diterima apabila orang tersebut benar-benar adil. Karena Allah memerintahkan untuk menyelidiki secara berhati-hati dan teliti terhadap berita yang dibawa oleh orang fasik. Apabila orang tersebut telah jelas terkenal orang fasik, maka seketika informasinya tidak dapat diterima. Karena suatu berita adalah amanah, sedangkan fasik adalah penyebab tidak amanahnya berita tersebut.

Perkara yang keenam yakni, ayat ini meerangkan dalil tentang rusaknya pendapat seseorang yang menyatakan bahwa semua orang muslim itu unggul, hingga ditetapkan keadaan kecacatan. Karena ayat ini mengandung perintah supaya menjalankan pemeriksaan dengan teliti, sementara apabila putusan telah dilakukan maka suatu pemeriksaan ini tidak akan berguna. Apabila seorang hakim menjatuhkan putusan tanpa pengecekan, maka akan terjadi suatu musibah yang menimpa orang yang terhakum tersebut.

Perkara yang ketujuh yakni, apabila hakim menjatuhkan putusan sesuai dugaan, maka hal tersebut tergolong tindakan yang tidak diketahui keadaannya. Sama halnya putusan kepada dua orang saksi yang adil dan perlakuan kepada orang yang saleh dan ahli berjihad. Pada dasarnya, orang yang melaksanakan sesuatu tanpa diketahui

---

<sup>5</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2004), 476-478

<sup>6</sup> Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azam), 28-30

kondisinya merupakan anggapan orang yang tanpa didasari dugaan yang kuat terhadap perkataannya.

Berdasarkan penafsiran ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kita tidak boleh percaya begitu saja terhadap informasi berita yang sedang beredar. Bukan hanya dari orang fasik saja, berita yang datangnya dari orang Mukmin pun harus diteliti terlebih dahulu kebenarannya. Jadi setiap kali kita menjumpai berita yang agaknya diragukan kebenarannya, maka harus *cross check* terlebih dahulu. Supaya tidak gampang terpengaruh oleh berita-berita *hoax* yang sedang *viral*. Sehingga berita yang didapat akan lebih akurat.

## 2. Surah al-Hujurat Ayat 12

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ  
الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمۡ بَعْضًا ۗ اُحِبُّ  
اٰحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا  
اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah<sup>7</sup> bahwa kata *ijtanihu* dari

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 254-259



ayat ini berasal dari kata *janb* yang artinya samping. Yang dimaksud adalah sesuatu yang dikesampingkan sama halnya dengan menyingkirkan dari jangkauan tangan. Sehingga kata tersebut dapat diartikan dengan *jauhi*. Penekanan pada penambahan huruf ta' pada kata tersebut menyebabkan kata *ijtanibu* mengandung maksud *bersungguh-sungguhlah*.

Kata *katsiran* mempunyai banyak arti, ada yang mengartikan *banyak*, ada yang mengartikan *kebanyakan*. Perbandingannya adalah 3:6, 3 dari sepuluh ada yang berpendapat banyak, 6 dari sepuluh ada yang berpendapat *kebanyakan*. Dari hal tersebut, bisa saja dugaan menimbulkan dosa (tidak adanya keterangan yang jelas, sehingga menimbulkan dosa, baik dari ucapan maupun perbuatan) dan bisa saja tidak menimbulkan dosa (adanya keterangan yang jelas). Sehingga yang dimaksud *kebanyakan* disini adalah pendapat yang berdasarkan dengan *zhanniy* (*dugaan*) dan hasilnya apapun yang menjadi pokok dari dugaan tetaplah dugaan.

Dapat kita pahami bahwa ayat tersebut menegaskan agar menghindari dugaan. Karena sebagian dari dugaan adalah dosa, apalagi dugaan yang tidak ada dasarnya. Dengan demikian alangkah baiknya apabila masyarakat tidak perlu mempunyai dugaan yang tidak jelas apalagi tidak berdasar. Karena hal tersebut akan menimbulkan kurang percayanya masyarakat kepada pihak lain. Dengan menghindari dugaan, maka masyarakat akan hidup tenang dan damai tanpa ada rasa ragu di antara sesama masyarakat. Dengan demikian, ayat ini mempunyai prinsip yakni seorang tersangka tidak bisa dikatakan salah dan tidak bisa dituntut apabila belum menemukan kebenaran yang pasti. Dugaan tersebut terkadang terlintas dibenak, dan hal tersebut bisa ditoleransi, asalkan dugaan tersebut tidak sampai batas kewajaran. Sehingga menimbulkan dugaan buruk.

Kemudian disini terdapat juga kata *tajassus* yang berasal dari kata *jasa*, yang artinya mencari keterangan dengan cara dirahasiakan. Sehubungan dengan ini, kata *jasus* diartikan dengan *mata-mata*. Perlu diingat bahwa *tajassus* ini kelanjutan dari *dugaan*, pun demikian dengan *dugaan*, ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan. Begitupula dengan *tajassus*, ada yang dibenarkan dan ada juga yang tidak dibenarkan. Tindakan *tajassus* tidak boleh dilakukan, kecuali ada suatu alasan yang tepat. Karena apabila melakukan *tajassus*, maka yang terjadi adalah renggangnya hubungan dengan pihak lain.

Selanjutnya kata *yaghtab* yang terambil dari kata *ghibah* berasal dari kata *ghaib* yang artinya *tidak ada*. *Ghibah* merupakan membicarakan keburukan orang lain tanpa diketahui pihak yang bersangkutan. Apabila pihak yang bersangkutan tidak mengetahui, maka dinamakan *buhtan*. Sedangkan apabila pihak yang bersangkutan mengetahui, maka dinamakan *ghibah*. Tetaplah keduanya sama-sama dilarang. Kata *at-tawwab* kerap diartikan sebagai *penerima taubat*. Akan tetapi, arti ini belum menggambarkan dengan pasti maksud dari kata *tawwab*. Meskipun kita tidak bisa menentukannya salah.

Kesemuanya tersebut dapat dilihat bahwa Quraish Shihab menyimpulkan ayat-ayat Alquran di atas telah menegaskan agar memupuk sikap *ishlah* dan menjauhi perbuatan yang mengakibatkan kesalahpahaman antara sesama muslim. Dengan demikian, tahap pertama yang paling penting disini adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat negatif. Kemudian barulah memberi sesuatu yang bermanfaat. Sehingga sampai tingkatan tertinggi yaitu *ihsan*.

Menurut 'Aidh al-Qarni dalam tafsirnya bahwa sebagai seorang hamba yang melaksanakan syariatNya, apabila menerima berita dari orang fasik maka teliti dahulu, agar mengetahui



kebenarannya dan bisa menyimpulkan apakah beritanya benar atau salah. Apabila beritanya benar maka bisa membenarkan dan menukilkan. Dan apabila tidak melakukannya (teliti) maka termasuk golongan yang zalim sehingga akan menyesali perbuatan yang demikian itu.<sup>8</sup>

Menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi dalam tafsirnya bahwa: Allah melarang banyak berprasangka buruk terhadap orang-orang Mukmin. Karena prasangka buruk akan tetap ada di hati seseorang yang bersangkutan, bahkan bisa saja mendorongnya untuk berburuk sangka kembali. Seharusnya sebagai sesama Mukmin tidak boleh saling berburuk sangka, memusuhi, dan membenci. Janganlah kalian mengorek kesalahan kaum Muslim, biarkanlah mereka tetap berada dikondisinya sendiri dan janganlah kalian memalukan orang Muslim. Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan agar kita menjauhi menggungjing (*ghibah*). Perumpamaan tersebut seperti halnya seseorang memakan daging bangkai saudaranya sendiri, dan tentulah kalian merasa jijik kepada seseorang yang memakan daging bangkai yang sudah mati. Maka janganlah kalian saling menggungjing. Takutlah kalian kepada Allah dengan mematuhi perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya dan segera bertaubatlah kalian. Sesungguhnya Allah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang kepada hambahambanya.<sup>9</sup>

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh dalam Tafsir Ibnu Katsir<sup>10</sup> bahwa Allah melarang hambanya untuk menjauhi prasangka, karena prasangka termasuk perbuatan dosa. Allah melarang

---

<sup>8</sup> Hikmat Basyir, dkk, *At-Tafsir al-Muyassar (Tafsir Muyassar 2)*, 669

<sup>9</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan (Tafsir Alquran)*, 610-611

<sup>10</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq bin Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 487-495

hambanya yang beriman agar tidak melakukan tuduhan ataupun pengkhianatan secara keseluruhan terhadap keluarga maupun kerabat serta umat manusia yang tidak sesuai pada tempatnya. Allah juga melarang hambanya agar menjauhi ghibah, karena ghibah merupakan perbuatan haram. Tidak ada pengecualian dalam hal ini, kecuali jika terdapat alasan kebaikan yang kuat. Orang yang ghibah akan mendapat ancaman yang berat. Sehingga Allah menyamakan dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati.

Abdullah juga berpendapat bahwa Allah mengingatkan kembali supaya ke jalanNya dan bertaubat. Beberapa jumbuh ulama berpendapat bahwa menghindari ghibah itu hanya dilakukan dengan cara kesadarn diri sendiri (mau menghilangkan sifat tersebut) dan berjanji tidak akan mengulanginya kembali. Beberapa ulama berbeda pendapat terkait menebus kesalahan dari ghibah tersebut. Ada yang berpendapat harus dengan mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada orang yang tela digunjingkannya. Ada yang berpendapat tidak harus meminta maaf kepada orang yang telah digunjingkan. Dengan meminta maaf dan mengakui bahwa telah mengunjingkannya, dikhawatirkan akan membuatnya hati sakit. Dengan demikian, ulama memberi jalan supaya menebusnya dengan cara memuji, memberi sanjungan kepada orang yang telah digunjingkannya di tempat yang mana dahulu dia mengunjingkannya.

Menurut Imam Al Qurthubi dalam Tafsir Al Qurthubi<sup>11</sup> penjelasan ayat ini ada sepuluh perkara. Akan tetapi, penulis lebih condong pada perkara yang kedua, kedepalan dan kesepuluh. Perkara yang kedua yakni, Al Qurthubi dari madzhab Maliki berpendapat bahwa tuduhan (kecurigaan) merupakan tuduhan yang tidak ada

---

<sup>11</sup> Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, 74-99

dasarnya. Tuduhan (kecurigaan) dengan tidak adanya sebabnya harus diwapadai. Sebagai bukti bahwa tuduhan (kecurigaan) berarti prasangka. Sebab adanya tuduhan itu memiliki prasangka. Sehingga akan melakukan berbagai cara untuk memeriksa, melihat, mencari tahu, dan mendengar berita atau informasi terkait dengan hal tersebut untuk memastikan kecurigaan yang ada dalam hatinya. Oleh karena itu, Nabi melarang berprasangka. Apabila berkeinginan untuk mengatakan bahwa sesuatu yang bisa dipisahkan antara prasangka yang tidak harus didekati adalah, suatu prasangka yang tidak memiliki alasan, bukti yang jelas maka prasangka tersebut adalah haram dan harus di jauhi. Yang dimaksud disini adalah berprasangka kepada orang baik dan dzahirnya bisa amanah. Sedangkan orang yang sudah terkenal diragukan kebenarannya, maka akan berbeda sikap yang harus diambil, bergitu juga dengan orang yang senang berbuat kerusakan hingga secara terang-terangan. Dengan demikian, Allah mengharamkan darah seorang muslim maupun kehormatannya yang berprasangka buruk. Selanjutnya perkara yang ketiga yakni, keadaan prasangka (dugaan) yang dapat diketahui antara lain sebagai berikut:

- a. Keadaan yang diperkuat dengan dalil sehingga hasilnya ditetapkan sebagai prasangka (dugaan). Perlu diketahui bahwa banyak hukum syariah yang ditetapkan sesuai dugaan yang kuat. Seperti halnya qiyas, *khobar waahid* dan yang lainnya yang mana niali benda dan besaran beda dirusak dalam tindakan kriminal.
- b. Keadaan yang adanya dugaan ataupun asumsi yang terkadang ada di dalam hati tanpa ada dasarnya. Sehingga sesuatu itu akan menjadi buruk dari lawannya. Hal ini yang dimaksud dengan keraguan. Keraguan tidak boleh

menetapkan suatu hukum karena telah dilarang.

Golongan ahli bid'ah tidak mengingkari ibadah kepada Allah menurut dugaan. Hal yang demikian merupakan perbuatan semaunya dalam beragama dan tuntutan pengakuan berdasarkan logika mereka. Karena mereka tidak memiliki dasar yang kuat untuk membuktikan anggapannya tersebut. Perlu diketahui bahwa Allah tidak mengecam semua prasangka, karena Allah hanya mengecam sebagiannya saja. Bisa jadi, mereka memakai hadits Abu Hurairah sebagai dasar yang mana haditsnya mengandung inti agar tidak berprasangka. akan tetapi alasan mereka menggunakan dasar tersebut tidaklah kuat. Dalam syari'ah, prasangka (dugaan) ada dua macam yakni, prasangka yang terpuji dan prasangka yang tercela. Prasangka (dugaan) yang terpuji adalah prasangka (dugaan) ketika dia hadir maka prasangkanya menghasilkan agama penyangka dan tersangka akan tetap selamat. Sedangkan prasangka (dugaan) yang tercela merupakan prasangka (dugaan) yang buruk. Menurut mayoritas ulama mengatakan bahwa tidak boleh memiliki prasangka (dugaan) kepada orang baik secara dzahirnya. Sebaliknya apabila berprasangka buruk terhadap dzahirnya buruk tidak menjadi masalah atau dibolehkan.

Perkara kedelapan yakni, tidak ada perbedaan pendapat bahwa menggunjing merupakan dosa besar dan bagi yang menggunjing terhadap orang lainnya hendaknya segera bertaubat kepada Allah. Akan tetapi, terdapat perbedaan pendapat ulama terkait dengan meminta maaf kepada orang yang digunjingkan. Ada pendapat ulama yang mengharuskan meminta maaf dan ada juga yang tidak mengharuskan meminta maaf. Ulama yang mengharuskan meminta maaf berpendapat bahwa orang yang menggunjing termasuk berbuat zalim kepada orang yang

digunjingkannya. Sebagai kaffaratnya adalah meminta maaf kepada orang yang digunjingkannya. Sedangkan ulama yang tidak mengharuskan meminta maaf berpendapat bahwa orang yang menggunjing itu termasuk dosa antara dirinya dengan Allah. Karena orang yang menggunjing tidak mengganggu orang yang digunjing seperti tidak mencederai tubuhnya, tidak merampas hartanya, sehingga orang yang menggunjing tidak wajib meminta maaf kepada orang yang digunjingkannya. Meminta maaf hanya ditujukan untuk kezaliman dalam bentuk fisik ataupun harta. Kemudian ada juga ulama yang berpendapat bahwa orang yang menggunjing tersebut harus meminta maaf kepada orang yang digunjingkannya. Karena menggunjing termasuk kezaliman. Sehingga Al Qurthubi menyimpulkan bahwa menggunjing merupakan kezaliman yang nyata. Apabila orang yang menggunjing tersebut meminta maaf kepada orang yang digunjingkannya, maka hendaknya orang yang digunjingkan menerima maafnya.

Perkara yang kesepuluh yakni, Allah telah mengingatkan bahwa orang yang suka menggunjing diibaratkan telah memakan daging saudaranya sendiri. Hal tentu tidak disukai oleh manusia. Allah menegaskan kembali akibat dari makan daging saudaranya itu pasti merasa jijik. Ada dua pendapat mengenai hal tersebut. Pendapat pertama mengungkapkan merasa jijik memakan bangkai (maka janganlah bergunjing). Sedangkan pendapat kedua orang yang tidak menyukai hal menggunjing (maka janganlah bergunjing).

Maksud dari penafsiran ayat tersebut adalah supaya menjauhi larangan Allah yaitu tidak membicarakan keburukan orang lain saat ia tidak ada dihadapan. Jika ia tidak mengetahui pembicaraan tentangnya, maka diibaratkan dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Tidak ada seorangpun yang mau memakan daging

saudaranya yang sudah mati, maka dilarang untuk membicarakan keburukan orang lain (*ghibah*), karena hal tersebut termasuk dosa besar.<sup>12</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang dilarang oleh Allah akan mendapatkan dosa besar. Salah satunya sikap yang menjerumuskan ke lembah dosa yaitu (*ghibah*) atau membicarakan keburukan orang lain. Maka sepatutnya kaum Muslimin supaya menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah.

### 3. Surah al-Isra' Ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ  
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban”.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa ayat diatas merupakan tuntunan universal. Jika dilihat nurani manusia, kapan pun dan dimana pun, pasti menilai dirinya baik dan menilai lawannya buruk, bahkan enggan diterima oleh siapapun. Oleh karena itu, dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang, sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, maka ayat ini memerintahkan supaya melakukan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.<sup>13</sup>

Beliau juga menjelaskan bahwa kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak, sebelum

<sup>12</sup> Ahmad Farid, *Gizi Hati*, terj. Muhammad Suhadi, (Solo: PT. AQWAM MEDIA PROFETIKA, 2007), 71

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 7, 2009), 86



memutuskan, itulah ajakan Alquran serta metode yang sangat teliti dari ajaran Islam. Apabila akal dan hati telah konsisten menetapkan metode ini, maka tidak akan ada lagi tempat bagi waham dan khufarat dalam akidah, tidak ada lagi wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum dan interaksi, tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan. *Amanah 'ilmiyah* yang didengungkan di abad modern ini tidak lain kecuali sebagian dari *Amanah aqliyah* dan *qalbiyah* yang dikumandangkan tanggung jawabnya oleh Alquran yang menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap kerja pendengaran, penglihatan, dan hatinya, serta bertanggung jawab kepada Allah yang menganugerahkannya pendengaran, mata, dan hati.<sup>14</sup>

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa manusia pun akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan kerja *al-fu'ad* (hati). Para ulama' menggaris bawahi bahwa apa-apa yang tersirat dalam hati itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang dinamai *hajis* yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika. Selanjutnya, *khathir* yakni yang terlintas sejenak kemudian terhenti. Tingkat ketiga adalah apa yang dinamai *hadits nafs*, yakni bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak. Peringkat yang lebih tinggi adalah *hamm*, yakni kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan yang terakhir sebelum melangkah mewujudkan kegiatan adalah *'azm*, yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan. Kelak yang dituntut yakni *'azm* itu, sedangkan semua yang ada

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 87

dalam hati dan belum mencapai tingkat *'azm* akan ditoleransi oleh Allah.<sup>15</sup>

Menurut 'Aidh al-Qarni dalam tafsirnya bahwa ketika menemui suatu berita ataupun informasi hendaknya di pastikan dan diverifikasi terlebih dahulu. Jangan mengikuti apa yang tidak diketahui tentangnya. Karena semua sikap dan perilaku akan dimintai pertanggungjawaban kelak. Kelak akan mendapatkan pahala bagi yang mempergunakannya secara baik, dan akan mendapatkan hukuman bagi yang mempergunakannya dalam hal keburukan.<sup>16</sup>

Menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi bahwa setiap mengerjakan atau mengatakan perkara dianjurkan untuk teliti, dan sudah sepantasnya seorang hamba mengetahui bahwa kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukan. Bahwa seorang hamba akan benar-benar mengetahui kelak akan dimintai pertanggungjawaban adalah seseorang yang selalu mengerjakan perintah Allah, mengabdikan kepadaNya dan menjauhi apa-apa yang telah dilarangNya.<sup>17</sup>

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq As-Sheikh dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa sebagai umat muslim, tidak seharusnya mengatakan sesuatu tanpa alasan yang jelas. Allah telah melarang mengatakan sesuatu dengan prasangka (dugaan), karena prasangka termasuk perbuatan dosa. Prasangka merupakan seburuk-buruk sumber. Apabila seseorang melakukan dusta bahwa yang paling berat adalah yang menegmukakan pendapat tnpa adanya saksi

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 88

<sup>16</sup> Hikmat Basyir, dkk, *At-Tafsir al-Muyassar (Tafsir Muyassar 1)*, 870-871

<sup>17</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan (Tafsir Alquran)*, 250

yang jelas, karena semua akan dimintai pertanggungjawaban kelak.<sup>18</sup>

Menurut Imam Al Qurthubi dalam Tafsir Al Qurthubi<sup>19</sup> penjelasan ayat ini terdapat enam perkara, kana tetapi penulis lebih condong kepada perkara yang kedua dan keenam. Perkara yang kedua yakni, setiap manusia yang mempunyai pengetahuan yang kuat atas prasangkanya, maka boleh untuk mengambil keputusan atas suatu hukum. Dengan demikian, dianjurkan untuk berhujjah dengan cara memilih dan menimbang atau menghitung. Sehingga akan tercapai prasangka yang sangat kuat disebut pengetahuan yang luas.

Perkara keenam yakni, semuanya akan ditanya mengenai perbuatan yang dilakukannya. Hati akan ditanya mengenai apa yang dipikirkan dan diyakini. Pengelihatan dan pendengaran akan ditanya mengenai apa yang dilihat dan apa yang didengar. Sehingga manusia merupakan pemimpin dari semua anggota badannya. Hati, penglihatan dan pendengaran, semuanya itu mempunyai keahlian untuk mendeteksi. Semua pihak tersebut dijadikan Allah untuk bertanggungjawab dan semuanya itu dalam keadaan sama halnya makhluk yang berakal. Oleh karena itu akan mengungkapkan semua seperti manusia.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa hendaknya selalu berhati-hati dalam menemukan sebuah berita, fenomena ataupun peristiwa. Ketika tidak mengetahui tentang informasi atau beritanya, maka lebih baik diam dan tidak ikut campur dengan hal tersebut. Apabila beritanya tidak benar, maka termasuk orang yang menyebarkan berita bohong. Sebagai seorang mukmin, jangan sampai menyebarkan

---

<sup>18</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq As-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 164

<sup>19</sup> Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 10, 639-643

berita bohong. Karena ucapan, pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

#### 4. Surah an-Nisa' Ayat 94

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا وَّلَا  
تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقٰٓى اِلَيْكُمْ اَلْسَلَمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُوْنَ  
عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللّٰهِ مَغَانِمٌ كَثِيْرَةٌ كَذٰلِكَ  
كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ فَمَنْ اَللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوْۤا اِنَّ اللّٰهَ  
كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿٩٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu: “kamu bukan seorang mukmin” (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al Mishbah<sup>20</sup>, bahwa ayat tersebut menegaskan larangan untuk membunuh seseorang. Meskipun dalam keadaan perang, itu pun sangat tidak dianjurkan, apalagi hanya untuk mencari pembelaan diri. Apabila ingin melakukan pembelaan diri dari tindak kejahatan, sebisa mungkin tidak menimbulkan dampak yang sangat besar, jangan sampai langsung membunuh.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 556-558

Dianjurkan membela diri dengan ancaman atau teriakan. Apabila si penjahat terus melawan, maka bisa dengan cara memukul dengan tangan. Apabila dengan tangan tidak berhasil, maka boleh dengan menggunakan tongkat, dan seterusnya. Sampai apabila si penjahat melawan dengan senjata dan tidak bisa ditoleransi, maka saat itu boleh untuk membunuhnya. Dengan demikian, bahwa melakukan pembelaan diri tidak langsung dengan membunuh. Sampai benar-benar terbukti bahwa dia melangkah untuk membunuh. Apabila yang melakukan pembelaan tersebut terbunuh, maka dia tergolong mati syahid.

Quraish shihab berpendapat bahwa ayat ini di pandangan ulama, meskipun seseorang yang kafir apabila telah mengucapkan kalimat syahadat, maka dia harus dilindungi. Kemudian di dalam ayat ini juga menegaskan supaya memiliki rasa percaya, menyebarluaskan rasa aman di dalam masyarakat dan tidak saling menuduh tanpa didasari bukti yang jelas.

Menurut ‘Aidh al-Qarni dalam tafsirnya bahwa sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya serta SyariatNya, apabila kalian berjalan keluar di muka bumi untuk berjihad di jalan Allah, maka lakukanlah penyelidikan dan pengumpulan informasi terlebih dahulu ketika menemukan suatu perkara yang akan kalian perbuat atau perkara yang kalian tinggalkan. Dan janganlah kalian menafikan keimanan dari seorang yang tampak pada dirinya secara lahir (yang tampak dari luar), sesuatu yang merupakan tanda keIslaman, dan tidak memerangi kalian, sebab bisa jadi dia seorang Mukmin yang menyembunyikan keimanannya demi mencari kesenangan kehidupan di dunia. Dan disisi Allah terdapat karunia dan pemberian yang akan mencukupi kalian.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Hikmat Basyir, dkk, *at-Tafsir al-Muyassar (Tafsir Muyassar 1)*, 277

‘Aidh al-Qarni juga mengingatkan bahwa keadaan kalian sebelum masuk Islam, di mana kalian menyembunyikan keimanan kalian di hadapan kaum musyrikin. Kemudian Allah mengangkat derajat kalian dengan menganugerahkan kenikmatan keimanan dan kekuatan. Maka berhati-hatilah dalam mengambil keputusan dari setiap langkah perbuatan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui urusan-urusan kalian sekecil apapun itu, dan akan memperhitungkan atas perbuatan kalian tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa’adi dalam tafsirnya bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hambaNya agar teliti dan cermat dalam sesuatu perkara yang samar ketika sedang berjihad di jalanNya. Ada dua macam perkara, yakni perkara jelas dan perkara tidak jelas. Perkara yang jelas adalah perkara yang sudah nyata dan tidak diperdebatkan lagi, sehingga perkara tersebut tidak butuh kejelasan dan ketelitian lagi. Sedangkan perkara yang tidak jelas adalah perkara yang membutuhkan ketelitian, kejelasan, kehati-hatian, supaya dapat menentukan apakah mau mengambil risiko atau tidak. Karena suatu ketelitian akan menghasilkan faidah yang sangat banyak dan dapat terhindar dari hal-hal buruk. Akan tetapi sangat berbeda ketika menemukan suatu perkara dengan tergesa-gesa, tidak mau mencari tahu kebenarannya. Maka yang terjadi adalah akan mengakibatkan suatu yang tidak diinginkan. Seperti halnya dalam ayat tersebut, Allah telah menegur mereka yang tidak teliti lalu membunuh orang yang menyerahkan diri dengan atas nama Allah, kemudian mereka menduga bahwa orang yang menyerahkan diri dengan atas nama Allah sebagai suatu

---

<sup>22</sup> Hikmat Basyir, dkk, *At-Tafsir al-Muyassar (Tafsir Muyassar 1)*, 278



penghindaran dari pembunuhan. Karena hal itu adalah suatu kesalahan.<sup>23</sup>

Abdurrahman juga berpendapat ketika seseorang merasakan dorongan dalam jiwanya kepada hawa nafsu dan hal itu membahayakan dirinya, hendaknya mengingatkan jiwanya kembali kepada apa yang Allah janjikan kepada jiwa-jiwa yang mampu menahan hawa nafsu, sanggup menahan keinginannya dan mendahulukan keridaan Allah, kemudian dapat mendorong jiwanya untuk melakukan perintah Allah, meskipun hal itu akan membuatnya berat. Dan pada ayat terakhir, Allah menegaskan kembali agar supaya teliti dan berhati-hati terhadap sesuatu yang samar hingga perkara tersebut benar jelas kebenarannya.<sup>24</sup>

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh dalam Tafsir Ibnu Katsir beliau berpendapat bahwa apabila menjumpai seseorang kemudian mengucapkan salam, maka sambutlah dia dengan baik. Akan tetapi, di dalam ayat ini ketika seorang muslimin berjumpa dengan laki-laki saat mengucapkan salam, seorang muslimin ini pun membunuh laki-laki yang mengucapkan salam tersebut dan mengambil harta rampasan saat perang. Kemudian Rasulullah mengingatkan bahwa dahulu saat kaum muslimin yang awalnya orang kafir kemudian masuk Islam juga dalam keadaan seperti itu. Allah telah menegaskan dalam ayat ini bahwa ada harta yang lebih baik dari pada harta rampasan tersebut dengan cara membunuh orang yang telah menyembunyikan keimanannya. Di dalam ayat ini

---

<sup>23</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan (Tafsir Alquran)*, 156

<sup>24</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan (Tafsir Alquran)*, 157

disebutkan bahwa Allah menerima taubat seseorang yang telah membunuh.<sup>25</sup>

Menurut Imam Al Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi<sup>26</sup> penjelasan ayat ini terdapat sebelas perkara, akan tetapi penulis lebih condong kepada perkara yang pertama dan yang kedua bahwa yang pertama, ayat ini mengandung perintah yang berkaitan dengan masalah jihad dan perang. Ayat ini turun ketika pasukan muslimin mengadakan perjalanan. Ketika sedang perjalanan mereka bertemu dengan seorang laki-laki yang membawa harta rampasan karena hendak dijual. Laki-laki tersebut seketika mengucapkan *laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah*. Akan tetapi, tiba-tiba salah satu dari pasukan muslimin menyerang laki-laki tersebut sehingga membunuhnya. Kemudian peristiwa tersebut diceritakan kepada Nabi, Nabi pun menjadi resah atas peristiwa tersebut. Sehingga turunlah ayat ini. Selanjutnya Nabi yang akan membayarkan diyat kepada keluarga yang terbunuh tersebut dan harta rampasan yang diambil pembunuh tersebut pun dikembalikan kembali kepada keluarga orang yang terbunuh tersebut. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat tentang siapakan orang yang membunuh dan yang terbunuh tersebut. Ada yang berpendapat yang membunuh itu bernama Usamah bin Zaid, ada juga yang berpendapat Abu Qatadah, dan ada juga yang berpendapat Abu ad-Darda', sedangkan yang terbunuh bernama Mirdas bin Nuhaik al-Ghatfaani. Akan tetapi, pendapat mayoritas ulama tertulis dalam buku Ibnu Abdul Baar bahwa yang membunuh bernama Muhlan bin Jutsamah, sedangkan yang terbunuh bernama 'Aamir bin Al Adbath. Kemudian Nabi pun mendoakan kejelekan kepada Muhlan dan tujuh hari kemudian ia pun

---

<sup>25</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 382-382

<sup>26</sup> *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 5, 791-796

mati. Dari kematiannya tersebut, bumi tidak mau menerima jasadnya. Setiap kali dikuburkan, seesokan harinya pasti berada di luar. Begitupun terus menerus sampai dilakukan tiga kali penguburan dan masih kembali lagi. Pada akhirnya, jasad Muhlam dibiarkan di luar bersama rerumputan.

Kedua, bahwa Allah telah berfirman, *fatabayyanu* yang memiliki arti perhatikan dengan seksama. Akan tetapi mayoritas ulama membaca *tabayyanuu*, ini adalah qira'ah yang yang terpilih dari Abu 'Ubaida dan Abu Hatim. Al-qurthubi dari Abu 'Ubaida dan Abu Hatim berpendapat bahwa orang yang diperintahkan untuk *bertabayyun* artinya orang tersebut diperintahkan untuk meneliti, mengecek kebenaran dari suatu berita. *Tabayyanu* disini diperintahkan lebih tegas, karena terkadang seseorang itu meneliti suatu berita tanpa mengecek kembali. Dengan demikian, wajib hukumnya meneliti suatu berita yang berkaitan dengan pembunuhan. Di sini disebutkan meneliti saat bepergian, karena ayat ini turun berkaitan dengan terjadi ketika sedang bepergian. Akan tetapi tidak ada perdebatan dalam hal ini. Baik dalam keadaan menetap atau bepergian.

Berdasarkan penafsiran ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Allah telah memperingatkan kita sebagai umat Muslim tidak sepatutnya mudah menilai seseorang dari tampilan luarnya saja. Bisa jadi orang yang kita nilai dari luarnya saja justru mempunyai hati yang baik dan niat baik. Dan jangan membunuh orang yang tidak bersalah, karena Allah Maha Mengetahui segala yang terjadi.

Kesemuanya tersebut dapat fahami bahwa para mufassir memiliki pendapat yang berbeda-beda akan tetapi mempunyai makna yang sama. Seperti halnya Imam Al Qurthubi lebih rinci dalam menafsirkan ayat dari pada penafsiran yang lain. Quraish Shihab juga menafsirkan ayat dengan

rinci, akan tetapi Imam Al Qurthubi lebih rinci lagi dibandingkan beliau. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq As-sheikh dalam menafsirkan ayat cukup banyak, tidak terlalu rinci. Sedangkan ‘Aidh al-Qarni dan Abdurrahman bin Nashir as-Sa’adi menafsirkan ayat secara singkat. Sehingga dari kesemua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika menjumpai berita hendaknya diteliti terlebih dahulu kebenarannya. Jangan tergesa-gesa untuk menilai sesuatu sehingga akan timbul fitnah. Karena semua sikap dan perilaku akan dimintai pertanggungjawaban kelak.

## **B Model Berita Hoax di Telepon**

### **1. Berita Hoax di WhatsApp**

*WhatsApp* merupakan sebuah aplikasi instan *mesenger* yang bisa digunakan untuk berkomunikasi mengirimkan pesan, audio, audio visual, file gambar, *insta story*, bahkan bisa untuk melakukan panggilan maupun panggilan video (*video call*). Dengan aplikasi ini tidak perlu mencari teman, cukup dengan mempunyai nomor telepon maka akan menambahkan secara otomatis di aplikasi *WhatsApp*.<sup>27</sup>

Pesatnya perkembangan membuat teknologi dimanfaatkan untuk berkomunikasi, dari yang dahulunya menggunakan pulsa bergeser menjadi menggunakan data. Bahkan sangat berpengaruh pada pergeseran proses belajar mengajar. Terkait dengan mengirimkan suatu informasi baik dari pesan maupun dari *insta story*, sering kali menemukan berita *hoax* dan sekali mengirim biasanya orang yang tidak sadar akan berita *hoax* akan mudah mengirim ulang pesan maupun *insta story* yang dibuat. Sehingga berita *hoax* akan sangat cepat tersebar dengan sekali klik.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ludia Saure, dkk, “Analisis Media Sosial *WhatsApp* Tentang Berita Berita *Hoax* Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado”, 7

<sup>28</sup> Ririn Uspita Tutuasri, dkk, “Perilaku Remaja dalam Penyebaran *Hoax* di *WhatsApp Grup*”, *Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP UPN Veteran*, 4

Indonesia termasuk golongan yang masyarakatnya minim membaca secara utuh, hanya membaca di awal atau sekilas saja dan ditambah lagi tingkat pendidikannya belum merata. Hal ini akan dimanfaatkan oleh oknum penyebar berita *hoax* untuk merangkai kata ke dalam ragam gaya bahasa. Dengan seperti itu pembaca akan fokus pada teks-teks tertentu. Sehingga akan timbul berbagai macam pemahaman yang berbeda.<sup>29</sup>

## 2. Berita Hoax di Instagram

*Instagram* merupakan sebuah aplikasi yang digunakan untuk membagikan foto. Di dalam *instagram* juga terdapat fitur filter yang sekarang mulai digandungi pengguna cewek. Kebanyakan pengguna cowok kurang menyukai adanya filter tersebut. Dengan filter tersebut dapat digunakan untuk foto maupun selfie, kemudian bisa dibagikan ke semua jejaring sosial, termasuk *instagram* itu sendiri.<sup>30</sup>

*Instagram* terus melakukan upaya untuk mencegah penyebaran berita *hoax*. Kini *instagram* mengambil beberapa langkah untuk memastikan penyebaran informasi yang akurat dan meredam kepanikan masyarakat. Sebagai contoh saat ini banyak informasi mengenai penyebaran *Covid-19* yang disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. *Instagram* akan siap menghapus konten yang berkenaan dengan *Covid-19* dan mengarahkan penggunaanya agar mencari informasi ke sumber terpercaya seperti @WHO, @CDC, dan otoritas kesehatan setempat. Selain itu, *instagram* saat ini juga memblokir tagar yang berkenaan dengan *Covid-19* maupun berbagai iklan yang memanfaatkan situasi. *Instagram* juga siap meluncurkan stiker di galerinya guna untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada

---

<sup>29</sup> Agus Budiana, "Fenomena Pemberitaan *Hoax* pada Media *Whatsapp* Tentang Berita Terlambat dari Bandung", Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Satya Negara Indonesia: Jakarta Selatan, 34

<sup>30</sup> Dinda Marta Almas Zakirh, "Mahasiswa dan *Instagram*", *Jurnal SI Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, (2018), 5



para pejuang medis yang tak kenal lelah menjaga keselamatan masyarakat.<sup>31</sup>

### 3. Berita Hoax di Twitter

*Twitter* juga merupakan sebuah aplikasi media sosial yang menyediakan berbagai macam fitur. Salah satunya menjadi sumber informasi dan sebagai media sosialisasi maupun interaksi. Menariknya, *twitter* memasukkan website berita sebagai rekan *twitter* yang terpercaya yakni Tirto.id, karena Tirto.id sudah memperoleh penghargaan sebagai media terbaik dalam ID Website Awards oleh Pengelola Nama Domain Internet Indonesia (PANDI). Disini, Tirto.id menggunakan aplikasi *twitter* untuk membuat sebuah tulisan yang membahas tentang melawan *hoax* (berita bohong).<sup>32</sup>

*Twitter* menjadikan posisinya di media sosial urutan kedua setelah *facebook*. Karena *twitter* mempunyai inovasi tersendiri antara setuju atau tidak setuju dalam pemilihan aplikasi yang akan disajikan, dengan hal ini menjadikan masyarakat lebih memilih *facebook* yang anti ribet. Akan tetapi, artis-artis, pejabat, dan politikus banyak yang menggunakan aplikasi *twitter*. Sehingga banyak pula reporter yang membeberkan informasi dari *twitter*. Hal ini yang menjadikan *twitter* lebih memunculkan berita terlebih dahulu dibandingkan media sosial lainnya.<sup>33</sup>

### 4. Berita Hoax di Facebook

*Facebook* merupakan sebuah aplikasi media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Rata-rata menghabiskan waktu kurang

---

<sup>31</sup> Raden Yusuf Nayamenggala, “Instagram Ambil Langkah Baru untuk Perangi Penyebaran Hoax Tentang Corona”, <http://merahputih.com/post/read/instagram-ambil-langkah-baru-untuk-perangi-penyebaran-hoax-tentang-corona>, dipublikasikan pada tanggal 4 maret 2020 dan diakses pada tanggal 21 september 2020.

<sup>32</sup> Nadia Araditya Paramastri dan Gumgum Gumilar, “Penggunaan *Twitter* Sebagai Medium Distribusi Berita dan *Newsgathering* oleh Tirto,Id”, *Jurnal Unpad, Kajian Jurnalisme*, Vol. 3, No. 1 (2019), 19-20

<sup>33</sup> Irfani Zukhrufillah, “Gejala Media Sosial *Twitter* Sebagai Media Sosial Alternatif”, *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 2 (2018), 108



lebih 2 jam untuk melihat maupun menulis informasi di beranda, mengomentari, menyukai atau bahkan ada yang menyebarkan atau membagikan sesuatu ada dinding *facebook* miliknya di setiap harinya. *Facebook* digunakan baik dari golongan remaja maupun dewasa.<sup>34</sup>

*Facebook* banyak menawarkan fitur-fitur yang disukai dan mudah dioperasikan, tidak heran jika *facebook* sebagai aplikasi pertama dengan pengguna terbanyak. Jejaring *facebook* bisa dikatakan cukup fenomenal, diberbagai peristiwa, waktu yang relatif singkat, berita ataupun informasi mudah menyebar dengan cepat viral di warganet. Berbagai sikap merespon postingan yang telah tersebar, ada yang bernada baik, ada juga yang bernada menjerit-jerit. Hal ini menunjukkan bahwa begitu besar dampak dalam menggunakan media sosial *facebook*. Begitu banyak berita hoax yang beredar di dalam masyarakat. Dari mulai permasalahan kesehatan, ekonomi dan politik. Maraknya penyebaran berita *hoax* di beranda *facebook* semakin menunjukkan bahwa tingginya pengaruh yang didapatkan oleh orang yang menerima informasi tersebut.<sup>35</sup>

Berita *hoax* juga masuk ke dalam grup *facebook*. Di dalamnya terdapat informasi-informasi dengan bentuk tulisan, gambar, gambar dan tulisan, dan ada juga yang berisi tentang berita *hoax*. Hal ini akan membawa perubahan di dalam masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga yang terjadi seolah-olah media sosial yang memunculkan banyak rekayasa. Berita atau informasi *hoax* yang ada di dalam grup *facebook* terbagi menjadi beberapa kategori yakni, opini publik secara pribadi (pendapat

---

<sup>34</sup> Machsun Rifauddin dan Arfin Nurma Halida, "WASPADA CYBERCRIME DAN INFORMASI HOAX PADA MEDIA SOSIAL FACEBOOK", *Khazanah Al-Hikmah, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, Vol. 6, No. 2 (2018), 103

<sup>35</sup> Muhammad Tisna Nugraha, "Hoax di Media Sosial Facebook: Antara Edukasi dan Propaganda Kepentingan", *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, Vol. 3, No. 1 (2019), 98-99

murni), sebuah komentar yang ada di dalam tautan, sebuah komentar yang ada di dalam gambar, dan *copy paste* atau salinan yang ada di tulisan orang lain.<sup>36</sup>

## C Bagaimana Cara Bertabayyun di Telepon?

Berbicara mengenai cara bertabayyun di telepon, penulis sering kali menemukan berita *hoax* di media sosial. Di sini penulis akan menyebutkan beberapa cara bertabayyun di telepon diantaranya sebagai berikut:

### 1. Bertabayyun di WhatsApp

- a. Jangan mudah tertipu dengan judul
- b. Menanyakan permasalahan kepada orang yang terdapat sangkut pautnya dengan permasalahan tersebut
- c. Mengambil pelajaran dari pengalaman hidup saat mendengarkan atau melihat berita *hoax*
- d. Temukanlah kedua belah pihak yang mempunyai permasalahan
- e. Sering mendengarkan menanyakan permasalahan kepada orang yang bersangkutan dengan waktu yang cukup lama
- f. Apabila sudah menemukan permasalahannya, maka bisa disimpulkan apakah beritanya benar atau bohong. Jika beritanya bohong maka bisa mendamaikan kedua belah pihak dan bisa melakukan report berita *hoax* tersebut
- g. Selalu mengingat dampak yang akan terjadi ketika tidak meneliti suatu berita

### 2. Bertabayyun di Instagram

- a. Jangan mudah tertipu dengan judul yang mempunyai unsur provokatif
- b. Periksa sumber permasalahan tersebut
- c. Periksa dengan akun-akun lain yang menyangkut permasalahan tersebut dengan waktu yang cukup lama

---

<sup>36</sup> Wien Hesthi Rahayu dan Prahastiwi Utari, “Elaborasi Pesan *Hoax* di Grup Facebook Info Wong Solo”, *Jurnal Komunikator*, Vol. 10, No. 1 (2018), 28-29

- d. Cek keaslian foto atau video, karena foto maupun video mudah dimanipulasi atau bisa diedit
- e. Bergabung dengan grup anti *hoax*, disini bisa bergabung dengan akun instgram resmi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO)
- f. Ketika sudah mengetahui permasalahannya, maka bisa menyimpulkan apakah berita benar atau berita bohong. Jika berita bohong, maka bisa melakukan report akun berita *hoax* tersebut

### 3. Bertabayyun di Twitter

- a. Berhati-hati dengan judul yang mengandung unsur provokatif
- b. Periksa secara teliti sumber berita tersebut
- c. Mengecek keaslian foto maupun video
- d. Bergabung dengan grup anti *hoax*, salah satunya bisa bergabung dengan grup *turnbackhoax.id*
- e. Report akun berita *hoax*

### 4. Bertabayyun di Facebook

- a. Jangan langsung percaya dengan judul, lebih baik dibaca secara keseluruhan
- b. Periksa URL atau alamat situs webnya
- c. Mencari tahu sumber beritanya
- d. Memperhatikan format penulisan berita
- e. Mencari tahu sumber foto yang ada di berita, jangan langsung mudah percaya dengan foto atau video (foto atau video lebih gampang dimanipulasi)
- f. Periksa tanggal ketika masalah terjadi dengan tanggal beredarnya berita.
- g. Periksa dengan berita lain (*cross check*)
- h. Periksa keseriusan berita yang beredar
- i. Bergabung dengan grup anti *hoax*, disini bisa bergabung dengan grup *facebook* Forum Anti Fitnah, Hasut dan *Hoax* (FAFHH)
- j. Ketika sudah mengetahui permasalahannya, maka bisa disimpulkan apakah berita benar atau bohong. Jika berita bohong bisa melakukan repot akun berita *hoax*.

Kesemuanya tersebut penulis bisa menyimpulkan bahwa cara bertabayyun di *whatsApp*, *instagram*, *twitter*

dan *facebbok* memang tidak jauh berbeda. Memupuk sikap kritis dalam pribadi itu sangatlah penting, agar tidak salah mengambil jalan. Umat Islam dituntut untuk selalu melakukan hal kebaikan, salah satunya dengan tidak menyebarkan berita *hoax* serta selalu bertabayyun apabila menemukan suatu berita, dengan cara mengklarifikasinya terlebih dahulu.

#### **D Cara Bertabayyun dalam Prespektif Tafsir Alquran**

Alquran telah mengingatkan umat Muslim untuk selalu bertabayyun ketika menerima suatu berita atau informasi. Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat tentang cara bertabayyun, diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Mencari informasi secara teliti

Ativitas membaca, meneliti, menelaah, memahami, ataupun mengumpulkan suatu informasi maupun pengetahuan mempunyai objek dari sebuah bacaan yang cukup luas jangkauannya. Baik berupa ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama. Baik bacaan yang berasal dari Allah maupun yang bukan dari Allah. Baik dari ayat-ayat yang tertulis maupun dari yang tidak tertulis. Dengan demikian, membaca sangatlah penting untuk mencari sesuatu, terutama mencari tahu atau menyelidiki suatu informasi atau berita.<sup>37</sup>

Kondisi masyarakat modern sangat kurang peduli dengan lingkungan sosial, apalagi dengan minimnya minat baca pada masyarakat. Semua itu diakibatkan semakin berkembangnya teknologi yang membawa pengaruh cukup besar. Rasa tidak peduli ini yang akan merusak moral masyarakat. Mereka tidak mau saling menegur apabila terjadi kesalahan pada masyarakat sekitar. Realitanya, yang terjadi pada masyarakat sekarang adalah kriminalitas, tindak asusila yang semakin meningkat, terlebih pada usia pra-remaja. Apabila tidak segera ditangani, maka akan

---

<sup>37</sup> Mustolehudin, "Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teks Alquran Surah al-Ala'at Ayat 1-5", *Jurnal Analisa*, Vol. 18, No. 1 (2011), 149

merusak masa depan para pemimpin bangsa.<sup>38</sup> Sebagaimana firman Allah yang terdapat pada surah al-Hujurat ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*

Terkait dengan berita *hoax*, maka pentingnya mencari informasi-informasi yang beredar di media sosial, supaya bisa membedakan antara berita yang benar dan berita yang salah. Karena tanpa mencari informasi kita tidak bisa mengklarifikasi masalah atau berita yang terjadi.

## 2. Bertanya kepada orang yang lebih mengetahui

Hal lain yang harus kita lakukan selain mencari informasi di media sosial adalah dengan bertanya kepada seseorang yang lebih mengetahui. Dengan bertanya akan membantu mencari informasi secara falid dan benar.

Allah berfirman dalam Q.S an-Nahl Ayat 43,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

*Artinya : “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri*

<sup>38</sup> Siti Rohmatul Ummah, “Relevansi Perintah Iqra’ pada Wahyu Pertama Bagi Masyarakat Modern”, *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 1 (2017), 33-34

*wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*

Menurut ‘Aidh al-Qarni bahwa orang yang tidak mengetahui, maka tidak dibenarkan memberi informasi apapun walaupun ia ditanya. Kaum musyrikin Quraish tidak mau beriman maupun percaya kepada kitab-kitab Allah dan tidak percaya bahwa Nabi-nabi terdahulu adalah golongan dari manusia, maka Allah memerintah kaum Quraish agar bertanya kepada umat-umat terdahulu yang lebih mengetahui bahwa Nabi-nabi terdahulu juga dari golongan manusia biasa.<sup>39</sup>

Berdasarkan penafsiran ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai umat Muslimin diperintah untuk menyelidiki dan bertanya tentang berita atau informasi yang telah kita terima. Maka kita bisa membedakan antara berita falid dan berita bohong. Sehingga kita tidak mudah terpengaruh dengan berita atau informasi yang tujuannya untuk menjatuhkan.

Hal yang mendorong seseorang untuk bertanya adalah karena peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan apabila tidak bertanya akan tetapi ada rasa ingin tahu, maka hal itu akan merugikannya, kurang terlatih dalam berfikir kritis dan kreativitasnya sulit berkembang.<sup>40</sup> Terkait dengan berita *hoax*, maka bertanya kepada orang yang lebih mengetahui tentan permasalahan adalah hal yang penting. Agar mengetahui benar dan tidaknya suatu informasi yang beredar. Hal ini akan menjadikan pribadi yang lebih berhati-hati dalam bertindak.

---

<sup>39</sup> Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar*, 826

<sup>40</sup> B. Agung Hartono, dkk, “Kemauan dan Kemampuan Bertanya Sebagai Ciri Daya Kreativitas dalam Hubungan dengan Iklim Belajar Mengajar”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 1, No. 2 (1994), 100



3. Menyerahkan semua permasalahan kepada orang yang lebih mengetahui

Hal yang dilakukan seelah bertanya kepada orang yang lebih mengetahui adalah menyerahkan semua permasalahan kepada orang yang memiliki ilmu, yang lebih mengetahui permasalahan yang terjadi. Allah berfirman dalam Q.S. an-Nur ayat 12-13,

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ  
 خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ  
 شُهَدَاءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ  
 الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Mengapa di waktu kamu mendengarnya orang-orang mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka dan berkata: (“ini adalah suatu berita bohong yang nyata”.<sup>41</sup> “Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah di sisi Allah, merekalah para pembohong. Sekiranya tidak ada karunia Allah atas kamu dan rahmatNya di dunia dan di akhirat niscaya pasti kamu ditimpa akibat kecerobohan kamu yang demikian luas oleh azab yang besar.”<sup>42</sup>

Berdasarkan kesimpulan ayat tersebut mengancam kaum mukminin yang tidak mengambil sikap yang tepat. Yang menjadi sebab utama dalam peristiwa ini adalah sikap yang tidak ingin menyelidiki dan meneliti dengan cermat dan jelas dalam menilai suatu perkara. Maka hendaknya berita tersebut diteliti terlebih dahulu, lalu menyerahkan kepada orang yang

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Q.S. an-Nur Ayat 12, 495

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Q.S. an-Nur ayat 13, 497

mengetahui pengetahuan tentang berita atau informasi tersebut yang jujur dan dapat dipercaya supaya beritanya lebih akurat.

#### 4. Penyesadaran

Penyesadaran diri terhadap kealasan yang pernah dilakukan, mengerti, memahami ajaran agama dan mengamalkannya. Jika sadar akan kesalahannya, merenungi, memahami ajaran agama, maka akan jauh dari bahaya lisan. Penyesadaran terhadap diri sendiri merupakan hal yang penting, karena dengan menyadari kesalahannya merupakan kunci untuk memiliki perubahan yang dicapai. Dan dengan adanya perubahan tersebut, manusia akan mudah untuk menyelesaikan masalah dan dijadikan penyesadaran itu sebagai obat dari semua kesalahan. Sebagaimana firman Allah yang terdapat pada Q.S. al-Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

وَآتَقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan..:*

#### 5. Waspada (mawas diri)

Setan menggoda manusia dengan cara mendatangi hati manusia dan membisikkan sesuatu sesuai yang diinginkannya. Setan mendatangi hati manusia layaknya seperti darah yang sedang mengalir, dan Allah yang memberi jalan tersebut. Apabila setan mengetahui hati yang lalai, maka ia akan menguasai dan menempati hati tersebut dan membisikkan sesuatu yang buruk sehingga terjerumus ke dalam lembah dosa. Akan tetapi, jika hati tersebut selalu mengingat

Allah, selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah, maka setan akan menjauhinya.<sup>43</sup>

Menjaga adalah cara agar kita tidak terjerumus ke hal-hal buruk salah satunya dengan cara mawas diri. Ketika dalam proses ini sangat diperlukan untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Mengamati gerak-gerik dari setiap langkah yang akan kita perbuat. Karena apabila seseorang pada tahap ini maka tidak akan mengamati tindakan orang lain sebelum mengamati dirinya terlebih dahulu. Waspada tidak dilakukan satu kali saja, akan tetapi setiap saat, setiap detik sebisa mungkin selalu menanamkan sikap waspada dalam diri kita. Apabila kita lengah, maka setan akan kembali mempengaruhi hingga terjerumus ke hal-hal yang buruk. Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu waspada dalam setiap mengambil langkah. Sebagaimana firman Allah yang terdapat di dalam Q.S. al-A'raf ayat 27:

يَبْنِيْءَ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّآ جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan dari kedua pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya ‘auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”

<sup>43</sup> Anisah Setyaningrum, “Iblis dan Upayanya dalam Menyesatkan Manusia dalam Perspektif Alquran”, *Hermeneutik*, Vol. 7, No. 1 (2013), 131-132

## 6. Taubat

Setelah proses demi proses dilewati, manusia perlu bertaubat untuk menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya. Ketika sudah menyesali semua perbuatannya, maka akan kembali memiliki rohani dan jasmani yang bersih dan sehat. Sehingga manusia akan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah diperbuat. Anjuran taubat agar dilakukan dengan segera. Apabila tidak segera dilakukan, maka akan berdosa. Dan dia harus bertaubat atas tundaan tersebut. Anjuran segera taubat tidak boleh dianggap remeh.<sup>44</sup> Sebagaimana firman Allah yang terdapat pada Q.S. al-Tahrim ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسٰى رَبُّكُمْ  
 اَنْ يُكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا  
 الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا تُخْزٰى اِلٰهَ النَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ نُورُهُمْ  
 يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اٰتِنَا لَنَا نُورَنَا  
 وَاغْفِرْ لَنَا اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٨﴾

. Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu"

<sup>44</sup> Ahmad Arif Zunaidi, “Konsep Taubat dan Implementasinya Menurut Perspektif Imam Nawawi”, (Skripsi, UIN Walisongo, 2018), 24

## 7. Berteman dengan orang yang baik dan saleh

Memilih pertemanan itu penting. Yang dimaksud penting disini adalah teman yang baik akhlaknya, bukan dilihat dari fisik maupun hartanya. Pada dasarnya, manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan teman di sekelilingnya. Teman yang baik biasanya mempunyai pemikiran yang baik, tulus membantu dalam kesusahan, mampu menjaga rahasia dan selalu setia bersama-sama. Maka, pilihlah teman yang saleh karena mereka adalah sebaik-baiknya penolong ketika di dunia dan di akhirat.<sup>45</sup>

Salah satu hal yang terpenting dalam menjaga lisan adalah bergaul dengan orang-orang yang saleh. Teman yang baik akan membawa ke hal-hal positif. Sebaliknya, teman yang buruk akan membawa ke hal-hal yang buruk pula. Misalnya, berteman dengan ahli zikir, maka kita juga akan mengikuti ke majelis-majelis zikir. Bisa juga berteman dengan orang yang selalu mengucapkan kalimat *tayyibah*, maka secara tidak sadar lisan kita terbiasa dengan kalimat *tayyibah*. Oleh karena itu, sangat penting dalam memilih teman yang saleh. Karena teman yang saleh akan selalu mengajak kepada hal-hal yang baik. Sebagaimana firman Allah yang terdapat pada Q.S. an-Nisa' ayat 4:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدَقْتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ  
نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?”

## 8. Zikir

Zikir yang harus kita lakukan adalah zikir yang orisinil sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan

---

<sup>45</sup> Nurhikmah Itsnaini Jufti, “Pertemanan dalam Perspektif Alquran”, (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2017), 28-29

dipraktikkan oleh Rasulullah. Dengan orisinalitas zikir akan membuat manusia selamat dari intervensi manusia dan nilai-nilai rohani yang terkandung dalam zikir akan mudah dicapai. Dengan berzikir, hubungan manusia dengan Allah akan terjalin.<sup>46</sup>

Dengan melakukan zikir, seseorang akan terus mengingat Allah dan mengangungkanNya. Bacaan zikir biasanya meliputi istighfar, tasbih, tahmid, tahlil, salat, membaca Alquran, serta berdoa agar terhindar dari perbuatan jahat. Beberapa manfaat zikir adalah menentramkan hati, mencegah diri dari melakukan dosa, serta memohon agar tidak kembali terjerumus ke lembah dosa.<sup>47</sup> Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.S. al-Ra'd ayat 28:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ  
وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”

#### 9. Berdoa

Berdoa untuk meminta sesuatu kepada Allah dengan cara merendahkan diri dan tunduk kepadaNya. Islam telah mengajarkan agar selalu berdoa kepada Allah, karena doa adalah senjata kaum mukminin. Sebagai manusia, pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tidak dapat menyelesaikan suatu masalah tanpa bantuan yang lain. Sehubungan hal ini, ada yang lebih ampuh untuk membantu menyelesaikan suatu masalah, yaitu Allah. Dengan berdoa akan terhindar, menghilangkan, mengobati penyakit yang dialami manusia. Akan tetapi dikabulkan atau tidaknya itu semua kembali kepada kehendak Allah. Tugas kita adalah selalu meningkatkan ketaqwaan kepada

<sup>46</sup> Achyar Zein, “Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern Di Indonesia”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2 (2015), 510

<sup>47</sup> Muhammad Idris, “Konsep Zikir dalam Alquran”, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016), 32



Allah. Karena bisa jadi tidak terkabulnya doa-doa yang telah dipanjatkan adalah kurangnya taqwa kita kepada Allah.<sup>48</sup> Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.S. al-Maidah ayat 27:

﴿ وَآتَلُ عَلَيْهِم نَبَأَ ابْنَىٰ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبَلُ مِن ۖ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ ٱلْآخَرَ قَالَ لَأُقْتَلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يُتَقَبَلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah hanya menerima doa dari orang-orang yang bertaqwa.*”

#### 10. Sabar

Sabar yang dimaksud adalah sabar untuk menahan hawa nafsu, agar tidak terjerumus oleh bujuk rayu setan sehingga yang terjadi adalah rusaknya akhlak pada diri manusia. Apabila hawa nafsu membawa kepada hal kebaikan, maka akan menjadi amal yang mulia. Sedangkan apabila jiwa tidak akan dibentuk untuk menjadi taat, maka akan mudah melakukan hal buruk. Dan jika jiwa sudah dilatih untuk taat, maka akan mudah menguasainya. Hawa nafsu merupakan pintu untuk masuk ke dalam surga apabila mereka sabar.<sup>49</sup> Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.S. al-Anfal ayat 46:

﴿ وَأَطِيعُوا ٱللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَلَا تَنَزَعُوا فِتْفَشُلُوا وَتَذْهَب رِيحُكُمْ ۖ وَأَصْبِرُوا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴾

Artinya: “*Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang*

<sup>48</sup> Mursalin, “Doa dalam Perspektif Alquran”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1 (2011)

<sup>49</sup> Azhari Ahmad Mahmud, “Waspada Jeratan Nafsu”, Terj. Syafar Abu Difa, (Islamhouse, 2014), 12

*kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

#### 11. Membiasakan lisan dengan kalimat at-tayyibah

Terdapat tiga bagian dari kalimat at-tayyibah, diantaranya sebagai berikut:<sup>50</sup>

##### a. Qulan Karima

Menurut harfiah pekataan ini adalah suatu hal yang mulia. Ucapan yang mengandung kemuliaan seperti takbir, tahlil, tahmida, tasbih dan masih banyak lagi.

##### b. Qaulan Sadida

Menurut harfiah perkataan ini adalah suatu hal yang benar. Ucapan yang mengandung kebenaran dan bisa dipertanggungjawabkan dihadapan manusia dan diharapkan Allah kelak.

##### c. Qaulan Ma'rufa

Menurut harfiah adalah perkataan yang membangun. Ucapan yang penuh kesopanan, kesantunan, nasehat dan masih banyak lagi.

Sebagaimana firman Allah yang terdapat pada Q.S. al-Isra' ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ  
بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: *“Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”*

#### 12. Memperbanyak diam

Diam adalah salah satu cara yang dianjurkan oleh Rasulullah agar terhindar dari bahaya lisan. Karena dengan

---

<sup>50</sup> Ratni Yanti dan Amaruddin Asra, “Konsep Namimah dan Pencegahannya dalam Perspektif Tafsir Sufistik”. *Jurnal Syahadah*, Vol. 5, No. 2 (2017), 113

diam akan terhindar dari hawa nafsu, ibadah akan semaki nikmat, hati akan menjadi lembut, dan akan mendatangkan kehormatan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Qaaf ayat 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya.18. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir

Dengan diam, akan mendatangkan keajaiban yang tersembunyi diantaranya sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a) Ibadah tanpa perlu pengorbanan
- b) Akan mempunyai perhiasan diri tanpa perlu memakainya
- c) Akan mendapatkan kemuliaan tanpa ada kakuasaan
- d) Benteng untuk menjaga diri sendiri
- e) Menutup aib orang lain

Terdapat peribahasa padi yang biasanya kita mendengar. Semakin berisi maka semakin menunduk. Peribahasa tersebut diartikan bahwa ketika seseorang mempunyai banyak ilmu maka akan semakin rendah hati. Akan tetapi, apabila seseorang tidak mempunyai ilmu yang sedikit maka bicaranya banyak, semua perkataannya keluar tanpa didasari ilmu, tanpa berhati-hati. Karena dia tidak mengetahui apa yang dikatakan benar atau salah.

Tuntutan umat Islam agar selalu menanamkan sifat yang berakhlak mulia. Ketika umat Islam berpegang teguh kepada akhlak mulia, maka mereka akan maju dan jaya. Namun jika umat Islam tidak memiliki akhlak mulia, maka bersiaplah untuk menyambut kehancuran dirinya. Sehingga Muhammad Kamil dalam bukunya, beliau mengutip dari seorang penyair Mesir yakni Ahmad Syauqi Bek, beliau berkata:

---

<sup>51</sup> Erwan Juhara dan Suhari Es-Shabar, *Manajemen Lisan: Sarana Keselamatan Dunia-Akhirat* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005) Cet. II, 11

“Kejayaan umat Islam terletak pada tatanan akhlakunya. jika akhlakya itu lenyap, maka lenyaplah pula kemajuan mereka.”<sup>52</sup>

Dewasa ini, musibah yang sedang menimpa umat Islam ialah maraknya penyebaran berita *hoax*. Banyak yang berspekulasi bahwa kita hidup di masyarakat yang mana kejujuran telah hilang. Sedangkan mengadu domba, saling tidak percaya dianggap hal yang sudah wajar.<sup>53</sup> Di Indonesia, penyebaran *hoax* mulai marak sejak media sosial menjadi populer. Setiap orang bebas menulis apa yang mereka mau, apalagi mereka tidak mengetahui latar belakang satu dengan yang lain. Bahkan mereka acuh dengan resiko yang akan terjadi. Sehingga beberapa orang memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan hal negatif, seperti menyebarkan berita *hoax*, fitnah dan saling hasut.<sup>54</sup> Penyebaran berita *hoax* apabila tidak segera ditangani maka akan menjadi bom waktu yang berbahaya bagi ketentraman masyarakat. Berbagai isu ataupun berita *hoax* diduga sengaja disebar luaskan paling banyak melalui media sosial. Bahkan berita-berita *hoax* yang cepat viral sangat sulit dilacak kebenarannya, sehingga membuat kegaduhan masyarakat.<sup>55</sup>

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa manusia di era modern saat ini sangat bergantung pada teknologi. Apalagi teknologi di Indonesia berkembang sangat pesat. Saat ini teknologi menjadi alat untuk membantu kebutuhan manusia. Teknologi telah digunakan untuk mempermudah manusia melakukan kegiatan pembelajaran maupun pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa

---

<sup>52</sup> Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *ENSIKLOPEDI TEMATIS ALQURAN*, terj. Ahmad Fawaid Syadzili (PT. Kharisma Ilmu: Jakarta Timur, jilid 3, 2005), 35

<sup>53</sup> Gun Gun Heryanto, dkk, *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*, (ASKOPIS PRESS: Yogyakarta, 2017) 90

<sup>54</sup> Eka Octalia Indah Librianti dan Asep Mughni, “Dakwah Melawan Hoax Menuju Literasi Media”, (UIN Sunan Gunung Djati: Bandung), 375-376

<sup>55</sup> Kurniawan Hari Siswoko, “Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau *Hoax*”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 1 (2017), 14

peradaban manusia memasuki era digital.<sup>56</sup> Jika media sosial digunakan sebagaimana mestinya untuk hal-hal positif, maka tidak akan ada lagi yang dikhawatirkan. Namun kenyataannya media sosial digunakan tidak semestinya misalnya, menyebarkan berita hoax, saling mengadu domba dan hasut.<sup>57</sup>

Sedangkan perilaku tersebut tidaklah sesuai dengan apa yang telah diajarkan Islam. Di dalam Alquran sudah mengatur agar melakukan klarifikasi saat menerima berita yang tidak jelas kebenarannya. Alquran mewajibkan umatnya untuk melakukan *tabayyun* terlebih dahulu. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam surah al-Hujurat ayat 6, surah al-Hujurat ayat 2, surah al-Isra' ayat 36 dan surah an-Nisa' ayat 94. Tercantum beberapa pendapat para mufassir yaitu M. Quraish Shihab, 'Aidh al-Qarni dan Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi, Imam Al Qurthubi dan Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq as-Sheikh yang menjelaskan beberapa ayat tentang sikap yang bagaimana ketika seseorang menemukan suatu berita. Sedangkan terdapat juga kata yang serupa dengan kata *tabayyun* yakni kata *tabayyana* yang memiliki arti nyata atau jelas. Berangkat dari pengertian *tabayyun* sendiri, beberapa ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda tapi memiliki makna yang sama yakni jangan terburu-buru ketika menemukan suatu berita. Hingga di era digital saat ini penyebaran berita bohong berupa unggahan berita di media sosial masih marak terjadi dan begitu mudah dipercayai oleh masyarakat. Seperti halnya model-model *hoax* di telepon yang telah dijelaskan di atas yakni *whatsApp*, *instagram*, *twitter* dan *facebook*. Dari beberapa cara beratabayyun di telepon, cara beratabayyun dalam prespektif Tafsir

---

<sup>56</sup> Ulil Fauziah, "Tabayyun dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax di Era Digital dalam Prespektif Fiqih", *Al Yasin: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam Bidang Keislaman dan Pendidikan*, (Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol. 5, No 1,2020) 118

<sup>57</sup> Hendri Septanto, "Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat", *Kalbiscientia: Jurnal Sains dan Teknologi, Institut Teknologi Informasi dan Bisnis Kalbis*, Vol. 5, No. 2, 2018), 158

Alquran yang telah penulis ungkapkan dapat disimpulkan bahwa menyebarkan berita *hoax* adalah suatu yang tidak benar, dianjurkan supaya meneliti kebenaran berita tersebut (*cross check*) dan Allah telah menegaskan di dalam Alquran apabila menyebarkan informasi yang tidak benar akan mendapat balasan tersendiri.

